

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak Balita Pendek atau biasa disebut stunting merupakan salah satu dari masalah gizi kronis yang Sering diderita oleh Anak Balita, stunting disebabkan oleh banyak factor seperti BBLR, kesakitan pada bayi, asi eksklusif, kelompok usia, tinggi badan ibu, gizi ibu saat hamil, imunisasi dasar, jenis kelamin, penyakit infeksi, pemberian mpasi terlalu dini, tingkat kecukupan kebutuhan zat besi dan seng, tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga dan PHBS serta asupan gizi pada Anak balita (Novie Rusliani dkk, 2022).

Batita merupakan akronim dari "bawah tiga tahun" dan merujuk pada anak-anak yang berusia antara 1 hingga 3 tahun. Pada usia ini, anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Mereka mulai membentuk keterampilan dasar yang penting untuk aktivitas sehari-hari, seperti berjalan, berbicara, dan memahami lingkungan sekitar mereka. Pertumbuhan yang terhambat pada anak usia dini dapat berlanjut dan beresiko pada usia remaja dimana anak batita memiliki risiko rentan pada kejadian stunting (Telussa dkk., 2023). Stunting merupakan kondisi Anak balita yang memiliki Panjang atau Tinggi badan yang tidak sesuai atau kurang menurut umurnya. Menurut Survey Kesehatan Indonesia (SKI) prevalensi kasus stunting secara nasional berada pada angka 21,5 persen, sedangkan prevalensi kasusu stunting di Provinsi Jawa Timur sebesar 17,7 persen, berdasarkan data jumlah kasus stunting yang dihitung melalui metode sampling dari data Survey Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun

2023 Prevalensi Stunting di Kabupaten Malang berada pada 19,5 % (Malangkab Pusat, 2024). Penurunan Angka Stunting merupakan faktor pendukung yang merupakan agenda prioritas Pemerintah Kota (Pemkot) Malang, berdasarkan Survey Kesehatan Indonesia (SKI) Prevalensi Stunting kota Malang mengalami penurunan sebanyak 0,7 persen menjadi 17,3 persen pada tahun 2024 (Pemkot Malang, 2024).

Kekurangan asupan zat gizi adalah salah satu penyebab langsung dari stunting. Jika anak balita tidak mendapatkan cukup zat gizi, pertumbuhannya dapat terhambat, terutama selama dua tahun pertama kehidupannya. Zat gizi makro dan mikro sangat penting untuk pertumbuhan Anak balita, dengan zat gizi makro seperti energi berperan dalam mendukung aktivitas tubuh. Ketika asupan energi tidak mencukupi, tubuh akan mulai menggunakan energi yang tersimpan. Jika kondisi ini berlangsung lama, simpanan energi akan habis dan menyebabkan kerusakan jaringan, yang pada akhirnya mengakibatkan stunting pada Anak balita (Yuliantini dkk., 2022).

Anak Balita stunting akan mengalami penurunan status biokimia, penurunan biokimia yang sering terjadi pada kadar albumin dimana penurunan ini berkaitan dengan asupan zat gizi mikro yang rendah (Martha, 2023). Zat Gizi Mikro dibutuhkan dengan jumlah sedikit tetapi memiliki peran yang sangat penting dalam metabolisme tubuh, zat mikro seperti zinc sangat dibutuhkan oleh Anak balita untuk pertumbuhan anak, defisiensi zat gizi mikro juga sangat penting untuk diperhatikan dalam kejadian stunting pada Anak balita. Pengangkut utama zat gizi Zink yaitu albumin,

penyerapan zink menurun bila kadar albumin darah menurun, dengan begitu perlu dilakukan pemeriksaan kadar albumin pada kasus stunting agar dapat dilakukan tindakan preventif dan kuratif (Telussa dkk., 2023).

Upaya mengatasi stunting melibatkan pemberian makanan tambahan (PMT). Dalam penelitian ini, diberikan PMT berupa biskuit yang terbuat dari ikan gabus dan apel, yang kaya akan protein dan energi, kepada Anak balita dengan status gizi pendek (stunting). Makanan tambahan ini diberikan dua kali sehari sebagai makanan selingan selama 42 hari. Evaluasi PMT dilakukan dengan memantau asupan energi dan memeriksa kadar albumin pada awal dan akhir pelaksanaan. Anak Balita stunting usia 12-36 bulan menjadi prioritas utama penerima PMT (Juhartini, 2019).

Dengan memahami latar belakang ini, kita dapat lebih fokus pada intervensi yang tepat untuk mengurangi prevalensi stunting pada Anak balita. Salah satu fokus dari pemerintah saat ini adalah sebagai bentuk upaya dalam pencegahan stunting pada Anak balita di Indonesia agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan maksimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh PMT dari ikan gabus dan apel dengan asupan energi dan kadar albumin pada Anak balita stunting di Kecamatan Ciptomulyo Kabupaten Malang.

## B. Perumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana Pengaruh pemberian PMT ikan gabus dan apel terhadap asupan energy dan kadar albumin pada Anak balita stunting?

### C. Tujuan Penelitian

#### a. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan Pengaruh pemberian PMT ikan gabus dan apel terhadap asupan energy dan kadar albumin pada Anak balita stunting.

#### b. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi Asupan Energi Anak Balita

b. Mengidentifikasi Kadar Albumin Anak Balita

#### c. Manfaat Penelitian

- Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan tentang Pengaruh Pemberian Snack Berbasis Ikan Gabus (*Channa Striata*) terhadap Asupan Energi dan Kadar Albumin Darah pada Anak balita Stunting di Kelurahan Ciptomulyo Kabupaten Malang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.

- Manfaat Praktis

- Bagi tenaga kesehatan

Diharapkan Hasil Penelitian dapat menambah wawasan terkait Asupan Energi dan Kadar Albumin pada Anak Balita Stunting.

- Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi dan wawasan tentang pentingnya dalam memberantas stunting pada Anak balita

melalui pemberian pangan fungsional biskuit ikan gabus dan  
Apel rome beauty.

#### D. Kerangka Konsep Penelitian

**Gambar 1.1 Kerangka Konsep Penelitian**

